

**PENYULUHAN PENTINGNYA KOMUNIKASI SAAT TERJADI BENCANA
GEMPA BUMI DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Risqi Ekanti Ayuningtyas Palupi, M.Pd.⁽¹⁾, Pranoto Suryo Herbanu, S.T., M.Sc.⁽²⁾ Danik
Riawati, S.S.T., M.Kes⁽³⁾ Jasmine hera Veronia⁽⁴⁾ Mario Beko Sihombing⁽⁵⁾
^{1,2,3,4,5} Politeknik Akbara Surakarta, D4 Manajemen Penanggulangan Bencana
Email: ndut88@gmail.com/ risqi.palupi31@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is located between the world's large plates, the Indo-Australian, Eurasian, Pacific and Philippine plates. The interactions that often occur on these plates produce earthquake natural phenomena. Earthquake natural phenomena can often be declared a disaster if it threatens and has the potential to cause harm to humans. Earthquakes cannot be predicted and come suddenly without any sign from nature. Therefore, we must always be prepared if an earthquake occurs at any time. We also must know what to do when an earthquake occurs. This aim is to get safety from earthquake and reduce the risk of disasters. Counseling is needed about the importance of communication when an earthquake occurs. The benefits of the importance of communication in disasters, especially earthquake disasters, include: 1) Reducing the impact, especially for residents, 2) As a basis (guidelines) for development planning, 3) Increasing public knowledge in dealing with and reducing the impact/risk of disasters, so that people can live and work safely. The Education Unit is the unit with the most potential for holding counseling on the importance of communication during a disaster. This is due to the large number of resources, both human resources and asset resources owned by the education unit.

Keywords: communication, school, earthquake.

ABSTRAK

Indonesia terletak diantara lempeng besar dunia, Lempeng Indo-Australua, Eurasia, Pasifik, dan Filipina. Interaksi yang sering terjadi pada lempengan tersebut menghasilkan fenomena alam berupa gempa bumi. Fenomena alam gempa bumi sering dapat dinyatakan bencana apabila gempa bumi tersebut mengancam dan berpotensi menimbulkan kerugian terhadap manusia, baik materil maupun non-materil. Kejadian gempa bumi belum dapat diprediksi secara pasti kapan akan terjadi dan gempa bumi datang secara tiba-tiba tanpa adanya pertanda dari alam. Oleh karena itu, kita harus selalu siap apabila gempa bumi terjadi sewaktu-waktu. Kita harus tahu apa yang harus kita lakukan saat terjadi gempa bumi di mana pun kita berada. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dari bencana gempa bumi dan mengurangi risiko bencananya. Maka dibutuhkan penyuluhan mengenai pentingnya komunikasi pada saat terjadinya bencana gempa bumi. Adapun manfaat pentingnya komunikasi pada bencana terutama bencana gempa bumi antara lain: 1) mengurangi dampak yang ditimbulkan, khususnya bagi penduduk; 2) sebagai landasan (pedoman) untuk perencanaan pembangunan; 3) meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak dan risiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman. Satuan Pendidikan merupakan satuan yang paling berpotensi untuk diadakannya penyuluhan pentingnya komunikasi saat terjadi bencana. Hal ini dikarenakan banyaknya sumberdaya baik sumberdaya manusia, maupun sumberdaya asset yang dimiliki oleh satuan Pendidikan.

Kata kunci: komunikasi, satuan Pendidikan, bencana gempa bumi.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Dengan demikian, wilayah Indonesia berada pada posisi silang, yang mempunyai arti penting dalam kaitannya. Secara astronomi terletak antara 60 LU – 11 0 LS dan 95 0BT – 1410 BT, terletak antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, dan diantara Benua Asia Dan Benua Australia. Letak Indonesia juga merupakan pertemuan dua rangkaian pegunungan sirkum pasifik dan sirkum mediterania. Indonesia terletak di daerah tropis yang panasnya merata sepanjang tahun dan mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau (Kementerian Luar Negeri (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Astana, Kazakhstan, n.d.).

Indonesia terletak di antara lempeng-lempeng besar dunia. Lempeng-lempeng tersebut diantaranya, yaitu Lempeng Indo-Australia, Eurasia, Pasifik, dan Filipina yang saling berinteraksi di batas antar lempengnya. Hasil dari interaksi antar lempeng tersebut menghasilkan fenomena alam yang disebut dengan gempa bumi (Aditya & Susanto, 2018). Gempa bumi dapat diartikan sebagai bergetarnya bumi akibat dari pelepasan energi yang terdapat di dalam bumi, yang mana ini ditandai dengan patahnya lapisan batuan di bagian kerak bumi ((BMKG), 2017). Kejadian gempa bumi belum dapat diprediksi secara pasti kapan akan terjadi dan gempa bumi datang secara tiba-tiba tanpa adanya pertanda dari alam. Oleh karena itu, kita harus selalu siap apabila gempa bumi terjadi sewaktu-waktu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dari bencana gempa bumi dan mengurangi risiko bencananya.

Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu kawasan dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat ((BNPB), 2012). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan *best practices*, risiko bencana dapat dikurangi dengan berbagai pendekatan baik pengurangan kerentanan maupun peningkatan kapasitas di berbagai sektor.

Salah satu bentuk pendekatan untuk mengurangi kerentanan dan peningkatan kapasitas adalah dengan melakukan komunikasi bencana. Komunikasi bencana ini sangat diperlukan guna membangun kepercayaan masyarakat dan juga untuk mengurangi risiko histeria massal yang terjadi saat tanggap darurat bencana. Penggunaan media komunikasi yang tepat sasaran dan cepat memberikan penguatan guna meredam kepanikan dan histeria massal tersebut. Sehingga pemahaman akurat dari apa yang perlu dan tidak perlu dilakukan saat bencana terjadi menjadi tepat sasaran. Dalam melakukan komunikasi terhadap masyarakat sekitar, perlunya melibatkan para *stakeholders* dan pemerintah guna mendapati penyampaian yang tepat sasaran dan terperinci serta menstabilkan harapan orang terhadap ketidakpastian kondisi pasca bencana (Abidin, 2021).

Satuan pendidikan merupakan salah satu sektor awal *stakeholders* yang sangat sesuai dalam rangka pengurangan risiko bencana berbasis peningkatan kapasitas dengan pendekatan pengetahuan risiko bencana dan upaya penyelamatan diri bencana. Hal ini mengingat di satuan pendidikan terselenggara aktivitas belajar dan mengajar sehingga ilmu pengurangan risiko bencana dapat lebih mudah tersampaikan. Selanjutnya, para siswa dapat melakukan sosialisasi kepada keluarga masing-masing sehingga keluarga mereka akan lebih siap apabila terjadi bencana.

Mitigasi bencana dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi adanya risiko akibat terjadinya bencana. Mitigasi bencana pada dasarnya dapat dilakukan melalui pembangunan fisik, ataupun usaha untuk meningkatkan kemampuan sekaligus kesadaran dari masyarakat untuk dapat lebih tanggap terhadap adanya ancaman bencana. Dengan demikian, mitigasi bencana tentunya dipandang penting guna memberikan penurunan risiko terhadap penanganan bencana yang lebih efektif (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Bentuk pelibatan lain yang perlu digalakkan adalah pelibatan *stakeholder* dalam hal ini para akademisi dan praktisi di bidang penanggulangan bencana. Politeknik AKBARA Surakarta yang didirikan pada tahun 2016 dengan bentuk Akademi (satu program studi unggulan), dan berubah bentuk institusi menjadi Politeknik pada tahun 2020 dengan tiga Program Studi Unggulan merupakan salah satu satuan Pendidikan Tinggi yang memiliki program studi dengan latar belakang keilmuan di bidang Manajemen Penanggulangan Bencana turut andil dan bertanggungjawab untuk

penyelenggaraan dan keterlibatan dalam hal manajemen penanggulangan bencana. Dengan bekal keilmuan dan sertifikasi kompetensi di bidang kebencanaan, menjadikan Politeknik Akbara mumpuni untuk bisa memberikan penyuluhan dan sosialisasi.

Hal ini juga menjadi kaitan erat dalam melaksanakan salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Masyarakat. Dalam hal ini, bentuk pengabdian masyarakat adalah dengan cara melakukan Pendampingan penyuluhan pentingnya komunikasi saat terjadi bencana gempa bumi di lingkungan sekolah.

II. METODE

Adapun lokasi kegiatan penyuluhan ini di SMA Negeri 1 Weru, Kabupaten Sukoharjo yang diselenggarakan pada Senin, 12 Desember 2022 pukul 08.00-14.00. Dipilihnya lokasi SMA Negeri 1 Weru ini dikarenakan tata letak dan tata wilayah Kecamatan Weru yang merupakan pegunungan kapur. Desain sekolah yang berlantai dua juga menjadi salah satu alasan untuk menggunakan sekolah ini. Jumlah siswa dengan 10 rombel pada masing-masing angkatan juga menjadi pertimbangan untuk menggunakan sekolah ini.

Selanjutnya, metode yang digunakan pada kegiatan penyuluhan ini adalah metode demonstrasi dan eksperimen. Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang cukup efektif sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu (Area, 2022).

Peralatan yang digunakan antara lain adalah laptop/tablet pc dan leaflet untuk masing-masing kelompok. Kegiatan diikuti oleh perwakilan siswa kelas X dan XI dari SMA Negeri 1 Weru sejumlah 52 orang yang terbagi menjadi 4 kelompok.

Kemudian tahapan implementasi metode demonstrasi, pemateri dan pendamping dibekali dengan leaflet yang telah disiapkan sebelumnya. Pada leaflet tersebut berisi tentang aktivitas yang perlu dilakukan pada saat tanggap darurat bencana gempa bumi. Berdasarkan leaflet, yang perlu disiapkan dan dilakukan pada saat tanggap darurat antara lain:

1. Jangan panik

Menjauh dari kaca, tiang, atau benda-benda yang mengancam keselamatan serta apabila dimungkinkan segera keluar dari rumah/Gedung.

2. Jangan bergerak

Jika tidak dimungkinkan keluar dari rumah/Gedung, lindungi kepala dan atau berlindung di bawah meja. Tunggulah hingga gempa bumi selesai berguncang.

3. Evakuasi

Jika gempa telah selesai, segera evakuasi diri dan kerabat menuju titik kumpul atau tanah lapang melalui jalur evakuasi atau jalur aman dari gempa bumi.

4. Berkumpul

Berkumpul di tempat yang aman atau di tanah lapang. Jangan Kembali ke rumah/ gedung karena dimungkinkan terjadi gempa bumi susulan.

5. Minta Bantuan

Hubungi pihak berwenang untuk meminta bantuan. Selalu pantau perkembangan informasi bencana dan jangan mudah percaya terhadap informasi yang tidak jelas asalnya

Kelebihan metode demonstrasi pada kegiatan ini antara lain: 1) menghindari verbalisme, 2) siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan secara detail, 3) proses pembelajaran menjadi lebih menarik, 4) memberikan stimulus kepada siswa untuk mengamati dan kemudian menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, 5) adanya praktek simulasi agar pemahaman siswa lebih kuat.

Adapun yang terlibat pada kegiatan kali ini Politeknik AKBARA Surakarta menugaskan untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan tema Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi Di Satuan Pendidikan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Weru, Kabupaten Sukoharjo:

Table 1. Personil Penugasan dan Detail Aktivitas Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Akbara

No	Nama	Jabatan	Waktu Kegiatan	Keterangan
1	Risqi Ekanti A.P., M.Pd.	Dosen Ketua	10.15-12.00	Pemateri Materi yang disampaikan: - pentingnya komunikasi yang

						harus dibangun pada saat terjadi bencana - Fasilitator demonstrasi kelompok 1
2	Pranoto Herbanu, M.Sc.	Suryo S.T.,	Dosen	Anggota	08.30-10.15	Pemateri 1 Materi yang disampaikan: - pengertian gempa bumi, risiko yang terjadi ketika gempa bumi, dan mitigasi gempa bumi - Fasilitator demonstrasi kelompok 2
3	Jasmine Veronia	Hera	Mahasiswa	Anggota	08.00-14.00	Fasilitator Demonstrasi Kelompok 3
4	Mario Sihombing	Beko	Mahasiswa	Anggota	08.00-14.00	Fasilitator Demonstrasi Kelompok 4

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai pukul 08.30 dengan Pranoto Suryo Herbanu (dosen) mengenai pengertian gempa bumi, risiko yang terjadi ketika gempa bumi, dan mitigasi gempa bumi. Dengan menggunakan bahan yang sudah dipersiapkan, yaitu *leaflet* mengenai gempa bumi. Kegiatan berlangsung sekitar 45 menit kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok. Adapun aktivitas yang dilakukan secara berkelompok adalah mendiskusikan mengenai beberapa *clue* yang sudah dijelaskan tadi yang dilaksanakan sekitar pukul 09.15-10.15 dan kemudian dilanjut oleh pemateri ke-2.



Gambar 1. Dosen Pranoto Suryo Herbanu sedang memberikan pendampingan secara kelompok dengan menggunakan media leaflet



Gambar 2. Leaflet Upaya Evakuasi bencana Gempa Bumi

Selanjutnya, pemateri kedua Risqi Ekanti (dosen), siswa masih dengan kelompoknya, dimulai pukul 10.15, menyampaikan mengenai pentingnya komunikasi yang harus dibangun pada saat terjadi bencana. Pada materinya Risqi menyebutkan mengapa diperlukan komunikasi bencana, “Dalam kondisi darurat bencana, komunikasi amat dibutuhkan sebagai fungsi manajemen dan koordinasi antara pemerintah, korban, masyarakat, relawan dan media massa. Manajemen komunikasi krisis yang baik akan membuat fungsi koordinasi dan pengambilan keputusan pemerintah berjalan stabil”. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bencana sangat penting agar tidak adanya kesalahan informasi bencana yang akan disampaikan kepada masyarakat (publik), peran media massa yang sangat vital sebagai penyampai informasi dan pihak pemerintah dalam memutuskan kebijakan penanggulangan bencana yang terjadi.

Seperti halnya yang telah dijelaskan pemateri sebelumnya, bahwa kunci pengurangan risiko bencana ada pada edukasi dan komunikasi.

Kegiatan dilanjutkan pada pukul 12.30-13.45 dengan simulasi bencana pada beberapa titik yang telah disepakati Bersama. Sesuai dengan arahan dan pendampingan yang telah disampaikan sebelumnya, siswa diminta untuk praktek simulasi bencana gempa bumi. Adapun para fasilitator membantu untuk proses simulasi dengan mengarahkan apa yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana gempa bumi. Diakhir sesi diakhiri dengan evaluasi dari kegiatan yang dilakukan dan kegiatan diakhiri pada pukul 14.00.

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang bertitik berat pada kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi, masyarakat khususnya civitas akademika di sekolah diharapkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi risiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman. Kemudian mengurangi dampak yang ditimbulkan sehingga masyarakat tidak banyak terjadi kerugian material. Pada pasca bencananya adanya pun dapat menjadi landasan atau pedoman perencanaan pembangunan selanjutnya.

Dengan adanya kegiatan penyuluhan komunikasi pada saat bencana tersebut, diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai apa yang harus dilakukan pada saat terjadinya bencana. Sehingga dengan demikian, meminimalisir jumlah korban saat terjadinya bencana dapat tercapai.

IV. KESIMPULAN

Mitigasi bencana adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mengurangi adanya resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kemampuan dan kesadaran kepada masyarakat mengenai ancaman bencana. Langkah mitigasi yang dapat dilakukan salah satunya dengan adanya penyuluhan mengenai pentingnya komunikasi terutama pada bencana gempa bumi. Adapun manfaat pentingnya komunikasi pada bencana terutama bencana gempa bumi antara lain:

1. Mengurangi dampak yang ditimbulkan, khususnya bagi penduduk,
2. Sebagai landasan (pedoman) untuk perencanaan pembangunan,
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak/risiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman

Satuan Pendidikan merupakan satuan yang paling berpotensi untuk diadakannya penyuluhan pentingnya komunikasi saat terjadi bencana. Hal ini dikarenakan banyaknya sumberdaya baik sumberdaya manusia, maupun sumberdaya asset yang dimiliki oleh satuan Pendidikan. Selain memang Satuan Pendidikan sendiri memiliki kewajiban untuk menjadi satuan Pendidikan aman bencana dalam rangka mengamankan seluruh asset yang dimiliki. Maka dari itu tidak salah untuk mengadakan pengabdian pada sebuah satuan Pendidikan.

Adapun saran yang disampaikan adalah seluruh elemen dari Satuan Pendidikan baik siswa maupun manajemen sekolah wajib memiliki pengetahuan mengenai Satuan Pendidikan Aman Bencana dalam hal ini bencana gempa bumi. Langkah yang bisa diambil untuk mencapai hal tersebut salah satunya dengan mengadakan pelatihan mengenai manajemen risiko bencana gempa bumi yang melibatkan pihak terkait, baik dengan penyuluhan maupun praktik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel jurnal pengabdian ini disusun dengan tujuan agar dapat melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Politeknik AKBARA Surakarta. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan artikel jurnal pengabdian masyarakat ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. dr. Titis Wahyuono, M.Si, selaku Direktur Politeknik AKBARA Surakarta, atas ijin yang diberikan untuk mengajukan kegiatan pengabdian masyarakat;
2. Panji Ardhanarespati, S.S., M.Sc., selaku Kaprodi D4 Manajemen Penanggulangan Bencana Politeknik AKBARA Surakarta, atas ijin yang diberikan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat.
3. Danik Riawati, SST., M.Kes. selaku Ketua LPPPM AKBARA yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
4. Seluruh civitas akademika Politeknik AKBARA Surakarta.
5. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (BMKG), B. M. K. dan G. (2017). Gempa Bumi. Retrieved from <https://balai3.denpasar.bmkg.go.id/tentang-gempa>
- (BNPB), B. N. P. B. *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.*, (2012).
- Abidin, S. (2021). Komunikasi Bencana Dalam Mencegah Dan Mengurangi Kepanikan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v6i1.15-22>
- Aditya, D., & Susanto, B. (2018). *Pengaruh Sudut Kemiringan Gedung terhadap Kinerja Struktur Bangunan Tinggi di Daerah Rawan Gempa dengan Metode Analisis Pushover* (Universitas Islam Sultan Agung). Universitas Islam Sultan Agung. Retrieved from <http://repository.unissula.ac.id/11599/>
- Area, L. U. M. (2022). 5 Jenis Metodologi Pembelajaran yang Sering Digunakan. Retrieved April 12, 2023, from <https://lp2m.uma.ac.id/2022/03/16/5-jenis-metodologi-pembelajaran-yang-sering-digunakan/>
- Kementerian Kesehatan RI, P. K. K. (2022). 3 Tujuan Penting Mitigasi Bencana. Retrieved March 24, 2023, from 3 Agustus 2022 website: <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/3-tujuan-penting-mitigasi-bencana>
- Kementerian Luar Negeri (Kedutaan Besar Republik, I. di A. K. (n.d.). Geografi. Retrieved April 8, 2023, from <https://kemlu.go.id/nur-sultan/id/pages/geografi/41/etc-menu>
-
- Arisandi K, Fetty, dkk. Komunikasi Bencana Sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana Di Indonesia. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 3 No. 1 Juni 2019. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/mediakom/article/view/1980> Diakses pada 24 Maret 2023 pukul 13.05.